

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR
Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani S.W.W

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 359—368

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

LOKALITAS: PANDANGAN-DUNIA DAN EKSPRESI KULTURAL MASYARAKAT PEMILIKNYA¹

Heru S.P. Saputra¹, Agus Sariono², Titik Maslikatin³,
Edy Hariyadi⁴, Zahratul Umniyyah⁵, L. Dyah Purwita Wardani S.W.W.⁶,
Didik Suharijadi, Muhammad Zamroni

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

¹herusp.saputra.fib@unej.ac.id, ²agussariono.fib@unej.ac.id, ³titikunej@gmail.com,

⁴edy.hariyadi@gmail.com, ⁵zahra.fib@unej.ac.id, ⁶dyahpw.sastra@unej.ac.id,

⁷didikparavisi@gmail.com, ⁸zamhammad11@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendiskusikan relasi antara bahasa lokal dan pandangan-dunia (worldview) serta ekspresi kultural masyarakat pemiliknya. Kajian didasari oleh konsep antropologi linguistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa lokal menjadi pilihan utama dalam mengekspresikan diri, baik dalam konteks pergaulan sosial keseharian, ritual, maupun karya kreatif. Dengan bahasa lokal, ekspresi terasa mendalam, menyatu, dan representatif. Di Banyuwangi, berbagai ekspresi kultural seperti basanan, tembang, gendhing, mantra, seni pertunjukan, dan karya sastra lebih dominan menggunakan bahasa Using. Bahasa tersebut merefleksikan karakteristik masyarakat Using dan menjadi salah satu identitas kultural mereka. Dalam konteks inilah politik kebudayaan yang dikonstruksi oleh penguasa Banyuwangi cukup penting guna melestarikan dan mengembangkan bahasa Using. Nilai-nilai lokalitas yang tercermin dalam bahasa Using—dimensi kognitif, filosofi, nilai-nilai, norma, dan estetika—menyatu dengan dimensi-dimensi yang terkandung di dalam bahasa lokal, yang sekaligus menunjukkan worldview mereka. Hal tersebut menjadi angan-angan kolektif sekaligus proyeksi pranata kultural dalam memaknai fungsi bahasa lokal.

Kata kunci: bahasa, budaya, lokalitas, worldview, Using

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan juga menjadi sarana untuk mengekspresikan persepsi, sikap, dan pandangan-dunia (*worldview*) pemilik bahasa tersebut. Apalagi bahasa lokal—di antaranya bahasa Using, Banyuwangi—yang leksikon-leksikonnya cenderung memuat konsepsi dan pengetahuan khas warisan masa lalu. Pengetahuan dan nilai-nilai kognitif yang dimiliki seseorang atau sekelompok

¹ Dikembangkan dari makalah berjudul “Local Language: the Worldview and Language Owners’ Cultural Expression,” dalam “The Seventh International Symposium on the Languages of Java (ISLOJ 7), Banyuwangi, 6-7 July 2019.

orang dapat diidentifikasi melalui ekspresi kebahasaannya. Bahasa juga tidak dapat dilepaskan dari budaya, karena keduanya menyatu secara integral, sehingga bahasa Using mengekspresikan budaya Using.

Telah banyak kajian yang membahas keterkaitan bahasa dan budaya. Kajian semacam ini dapat dilakukan dengan perspektif sosiolinguistik (Mujib, 2009), yakni dengan menekankan pemakaian bahasa dalam konteks sosial kemasyarakatan. Bisa juga dengan menekankan perspektif kajian budaya (Santoso, 2007), yakni menekankan fungsi bahasa dalam konteks keseharian. Di sisi lain, bahasa juga menjadi sistem tanda yang tak terpisahkan antara relasi teks dan konteks (Halliday, 1994), yang menekankan kebudayaan sebagai sistem makna.

Kajian relasi bahasa dan budaya semacam itu berakar dari pemahaman atas cara pandang. Perbedaan perspektif kognitif atau cara pandang akan menghasilkan perbedaan pandangan-dunia (*worldview*) atas fenomena kultural kebahasaan. Konteks semacam itu melahirkan pernyataan yang diungkap Wierzbicka dari pernyataan Wilhelm von Humboldt bahwa “*each language ... contains a characteristic worldview*” (lihat, Suhandano, 2004:15). Relasi bahasa dan budaya (antropologi) atau budaya dan bahasa memiliki kemiripan, meskipun keduanya memberi penekanan dan arah yang agak berbeda. Linguistik antropologi (Duranti, 1997) mencermati muatan budaya dalam kelas-kelas linguistik. Sebaliknya, antropologi linguistik (Foley, 1997) menyelidik kandungan linguistik yang terefleksi pada kelas-kelas budaya.

Bahasa lokal memiliki kandungan kultural yang dominan dan beragam. Selain itu, juga memiliki khazanah idiom dan leksikon yang variatif sehingga mampu mengekspresikan gagasan secara kontekstual. Contoh sederhana, kata “makan” dalam bahasa Indonesia, memiliki persamaan kata yang beragam dan variatif dalam bahasa lokal, misalnya bahasa Jawa atau bahasa Using.² Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa lokal lebih ekspresif sebagai media untuk mengaktualisasikan diri, bahkan merefleksikan pandangan-dunia masyarakat pemilik bahasa tersebut.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana relasi antara bahasa lokal dan ekspresi kultural masyarakat pemiliknya? Bagaimana pula relasi tersebut mencerminkan pandangan-dunia masyarakat setempat?

Tulisan ini berupaya untuk memberi wawasan terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan berlandaskan pada konsepsi antropologi linguistik (atau bisa juga linguistik antropologi), tulisan ini hendak menjelaskan relasi bahasa dan budaya dalam ranah keseharian, ritual, maupun karya sastra lokal.

² Kata “makan” memiliki persamaan dengan kata dalam bahasa Jawa: *dhahar, nedha, nedhi, maem, mangan, madhang, ngelek, ngemplok, nguntal, nggaglak, nyekek, nyamplong, nyikat, njglak*, dan *mbadhog*. Sementara itu, kata tersebut sama dengan kata dalam bahasa Using: *mangan, madhang, nguntal, nyekek, mbadhog, ngamik-ngamik (nithili panganan sithik-sithik), ngantem, ngeleg, ngeloloh, nothol, nyendhok, nggayemi, ngemplok*, dan *niliki*. Kasus lain, dalam bahasa Jawa dikenal kata “waras”. Dalam konteks Jawa Timur, kata tersebut dimaknai sebagai “sembuh” (karena sakit fisik), sedangkan dalam konteks Jawa Tengah, dimaknai sebagai “sembuh dari sakit jiwa”. Di Jawa Tengah, sembuh secara fisik digunakan kata “mari”, tetapi kata tersebut di Jawa Timur dimaknai sebagai “selesai”.

METODE

Kajian ini bertujuan untuk memaparkan relasi antara bahasa lokal dan pandangan-dunia serta ekspresi kultural masyarakat pemiliknya. Untuk memahami relasi bahasa dan budaya dilakukan eksplorasi data secara partisipatif, dengan observasi dan melibatkan diri pada kegiatan sosial di lapangan, baik terkait kegiatan pergaulan keseharian, kesenian, ritual, maupun kegiatan kreatif yang menghasilkan karya sastra. Dalam konteks pergaulan keseharian, dicermati ekspresi yang tercermin dalam penggunaan bahasa dengan mengaitkan maknanya. Dalam kesenian dan ritual, dicermati penggunaan bahasa khas yang terkait dengan nilai-nilai lokalitas. Sementara itu, dalam karya sastra, dicermati estetika bahasa yang diekspresikan dengan bahasa lokal dibandingkan dengan bahasa nasional.

Di sisi lain, mekanisme etnografis diikuti guna memahami konteks kulturalnya. Untuk itu, wawancara mendalam juga dilakukan kepada berbagai pihak terkait fenomena penggunaan bahasa lokal, baik kepada warga masyarakat, pelaku seni, pawang, dukun, hingga pengarang/penyair. Dalam konteks ini, mekanisme kerja etnografis (Spradley, 1997:10) diikuti dengan mengacu tiga sumber data, yakni (1) hal yang dikatakan orang, (2) cara orang bertindak, dan (3) berbagai artefak yang digunakan orang. Mekanisme kerja tersebut didasari oleh perspektif yang menekankan pada pandangan *tineliti* ('komunitas yang diteliti'), sehingga memanfaatkan perspektif emik.

Data-data tekstual dan kontekstual dilakukan klasifikasi sebagai bahan untuk dianalisis menggunakan paradigma tafsir-kebudayaan (*interpretif*) (Geertz, 1989; 1992). Pemilihan paradigma ini dipertimbangkan mampu menjadi piranti akademik dalam memahami makna substantif tekstual dalam konteks kehidupan komunitas Using. Dengan demikian dapat ditafsirkan makna tentang relasi bahasa lokal dan pandangan-dunia serta ekspresi kultural masyarakat pemiliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa lokal dalam pergaulan sosial keseharian orang Using adalah bahasa Using. Bahasa lokal tersebut memiliki sejarah panjang untuk diakui sebagai bahasa, bukan dialek. Perdebatan posisi kebahasaan antara status bahasa dan status dialek menyita energi sosial yang melelahkan. Dalam konteks itu, kajian Arps tentang periodisasi bahasa Using mampu mengungkap secara jelas posisi bahasa Using. Arps (2010:230—239) merumuskan periodisasi perkembangan bahasa milik orang Using menjadi lima periode, yakni: (1) sebelum tahun 1970-an, (2) tahun 1970—1990, (3) tahun 1990—1997, (4) tahun 1997—2002, dan (5) tahun 2002—2009. Hal penting dari periodisasi itu, di antaranya, penjelasan tentang diajarkannya bahasa Using secara formal dalam dunia pendidikan (SD dan SMP). Hal tersebut dilaksanakan secara bertahap sejak 1997—sebagai tindak lanjut dari Sarasehan Bahasa Using 1990—dan kemudian ditunjang oleh Perda Banyuwangi Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pembelajaran Bahasa Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar.

Bahasa lokal keseharian yang digunakan orang Using memiliki karakteristik yang paralel dengan struktur sosialnya. Bahasa Using bersifat egaliter, karena

mengandaikan pemakainya memiliki kedudukan sosial yang setara (Saputra, 2007:62). Namun, dalam perkembangannya, dikenal *cara Besiki*, yakni semacam ragam halus kebahasaan, yang dipersepsi sebagai dampak hegemoni bahasa Jawa. Meskipun demikian, *cara Besiki* hanya didasari oleh prinsip penggunaan bahasa yang relatif halus tanpa mempertimbangkan konteks status sosial (lihat, Andang, dkk., 2015). Hal ini menjadi salah satu pembeda karakteristik bahasa Using dari bahasa Jawa.

Di luar legitimasi formal dalam dunia pendidikan tersebut, bahasa lokal telah menjadi pilihan utama dalam mengekspresikan diri dalam aktivitas sosial keseharian, karena terkait dimensi historis dan kepemilikan kolektif atas dasar *weluri*. *Weluri* (Saputra, Maslikatin, & Hariyadi, 2019:622) adalah warisan nilai-nilai, tradisi, kepercayaan, dan adat dari para pendahulu yang diterima generasi penerus dengan keterbukaan, tanpa adanya kritisi, dan dilaksanakan sesuai “apa adanya”. Dalam konteks ini, bahasa Using menjadi bagian dari tradisi dan sekaligus menjadi bagian dari *weluri*.

Dengan bahasa lokal, ekspresi kultural terasa mendalam dan menyatu. Integralitas atau penyatuannya terkait dengan penghayatan dan rasa. Bukan hanya dalam relasi sosial keseharian, dalam aktivitas kebudayaan pun, seperti berkesenian, melaksanakan ritual, memproduksi karya sastra (prosa/puisi) juga dominan menggunakan bahasa lokal. Ekspresi kultural lebih menemukan nilai rasa, estetika, dan penghayatan dengan menggunakan bahasa Using. Dalam konteks masyarakat Banyuwangi, bahasa Using menjadi pengikat kolektivitas dan identitas kultural dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai lokalitas peninggalan Kerajaan Blambangan.

Berbagai ekspresi kultural seperti *basanan*, *tembang* atau *gendhing*, mantra, seni pertunjukan, hingga karya sastra di Banyuwangi lebih dominan menggunakan bahasa lokal, yakni bahasa Using. *Basanan* merupakan ekspresi keseharian yang digunakan untuk mengungkapkan rasa sekaligus sebagai komunikasi simbolik, selalu menggunakan bahasa Using. Bahkan dalam kajian sebelumnya (Saputra, Maslikatin, & Hariyadi, 2018b), ditemukan bahwa produk dari tradisi lisan murni tersebut kini telah menjadi bagian integral dari kemajuan teknologi sehingga menjadi produk kelisanan sekunder, tetapi tetap memanfaatkan bahasa lokal Using.

Untuk mendapatkan gambaran estetika dan lokalitas *basanan*, berikut dikutip beberapa karya yang diungkapkan oleh tokoh adat Kemiren, Kang Pur (wawancara, 10 Agustus 2018).

Basanan	Basanan
<i>Nggoreng kopi aja kari cemeng</i>	Menggoreng kopi jangan sampai hitam
<i>Kadhung cemeng gampang pecahhe</i>	Jika hitam mudah pecahnya
<i>Golek laki aja nggantheng-nggantheng</i>	Mencari lelaki jangan terlalu tampan

<i>Wong nggantheng akeh tingkahe</i>	Orang tampan banyak tingkahnya
<i>Wader Pethak neng Jurang Jero</i>	Wader Pethak ³ di Jurang Jero ⁴
<i>Rokok kretek mbako kosrean</i>	Rokok kretek tembakau susur ⁵
<i>Kemethak arep rabi loro</i>	Sombong hendak beristri dua
<i>Bandha entek awak sesehan</i>	Harta ludes badan rusak parah
<i>Klambi putih teka Kejaya</i>	Baju putih dari Kejaya ⁶
<i>Nandur sawi dicucuk pitik</i>	Menanam sawi ⁷ dipatok ayam
<i>Aja milih calon liya</i>	Jangan memilih calon lain
<i>Pak Jokowi iku wis apik</i>	Pak Jokowi itu sudah bagus
<i>Nang Surabaya tuku pitik</i>	Ke Surabaya membeli ayam
<i>Pak Prabowo iku ya apik</i>	Pak Prabowo itu juga bagus

Kutipan teks *basanan* tersebut dapat dicermati estetika dan rasa, yang menunjukkan bahasa lokal yang apa adanya, menekankan persajakan yang ritmis, perulangan-perulangan yang paralel, dan penghayatan yang ekspresif. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa lain (bahasa Indonesia atau Inggris), estetika dan nilai-nilai ekspresifnya menjadi hilang, sehingga yang masih ada hanyalah arti belaka. Ibarat makanan, wujudnya bisa sama, tetapi nilai rasanya berbeda, yang satu lezat, yang lain hambar. Hal ini mengindikasikan bahwa idiom dan leksikon bahasa lokal memuat pengetahuan, nilai-nilai, dan estetika yang berbeda dari bahasa non-lokal.

Hal serupa juga terjadi pada *tembang*, *gendhing-gendhing* dalam ritual, mantra, dan berbagai ekspresi yang berdimensi supranatural lainnya. *Gendhing-gendhing* dalam ritual Seblang, baik Seblang Olehsari maupun Seblang Bakungan, mengekspresikan narasi kehidupan masyarakat lokal, yakni masyarakat agraris (Wessing, 2012—2013; lihat juga, Saputra, 2014), tetapi hal tersebut tidak tergantikan oleh wacana yang berbahasa non-lokal. Hal tersebut tidak jauh berbeda dari *tembang* yang menarasikan kisah-kisah religius (Arps, 1992).

³ Nama jenis ikan.

⁴ Nama suatu tempat.

⁵ Tembakau yang digunakan untuk *susuran* atau *nginang* oleh ibu-ibu atau nenek-nenek.

⁶ Nama dusun.

⁷ Sawi dalam konteks Using adalah ubi kayu, bukan sayuran (daun sawi sebagaimana di tempat lain).

Pola serupa juga muncul dalam ritual *slametan*. Studi tentang variasi agama atau ritual *slametan* (Beatty, 2001), misalnya, dengan banyak muncul idiom atau leksikon lokal, mencerminkan bahwa bahasa lokal tidak mudah tergantikan secara penuh makna. Bahasa non-lokal tidak mampu merepresentasikan makna dan nilai-nilai yang dikandung oleh bahasa lokal.

Untuk memberi gambaran tentang mantra yang digunakan dalam ritual Seblang Bakungan, berikut dikutip mantra *Nylameti*, yang dituturkan oleh pawang Seblang Bakungan, Ruslan (21 Oktober 2013).

<p>1. Nylameti</p> <p>(1) <i>Cikal bakal para dhanyang para leluhur</i> (2) <i>Hang mbaureksa nong Bakungan</i> (3) <i>Isun nylameti njaluk keslametan</i> (4) <i>Sekul arum ubarampe sak cukupe</i> (5) <i>Isun njaluk keslametan</i> (6) <i>Sakjroning kampung Bakungan</i></p>	<p>1. Nylameti⁸</p> <p>(1) Cikal bakal para danyang para leluhur (2) Yang melindungi di Bakungan (3) Saya melaksanakan selamatan meminta keselamatan (4) Kemenyan perlengkapan secukupnya (5) Saya meminta keselamatan (6) Seluruh kampung Bakungan</p>
---	--

Mantra tersebut memiliki fungsi utama sebagai upaya permohonan terciptanya kondisi *slamet*. *Slamet* bukan hanya terbatas pada kondisi yang mengutamakan keselamatan, melainkan juga keharmonisan, kerukunan, saling menjaga, dan saling mempercayai. *Slamet* berorientasi pada harmoni sosial. Idiom *slamet* tidak tergantikan secara komprehensif oleh kata keselamatan. Begitu juga dengan idiom *cikal bakal*, *dhanyang*, dan *leluhur*. Ketiganya memiliki makna yang berdimensi historis, mistis, dan mitologis. Mantra *Nylameti* menjadi teks baku yang terikat oleh *laku* mistis yang harus dijalani seorang pawang Seblang dan berimplikasi pada kekuatan supranatural yang dihasilkannya.

Bukan hanya yang sakral, produk budaya yang profan pun memiliki ikatan batiniah dengan bahasa lokal. Karya sastra, baik genre puisi maupun prosa, banyak diciptakan dengan bahasa Using. Bagi penyair dan pengarang Banyuwangi, “bahasa ibu” lebih melekat dalam benak, lebih mampu menampung dimensi-dimensi non-verbal ke dalam bahasa lokal, sehingga penghayatannya lebih optimal. Meskipun demikian,

⁸ Mantra ini diucapkan dalam rangkaian prosesi ritual Seblang Bakungan, tepatnya di makam sesepuh Seblang Bakungan, yakni makam Mbah Witri (wawancara, Ruslan, 21 Oktober 2013). Pada kesempatan lain, Ruslan menjelaskan bahwa pelaku Seblang Bakungan pertama kali adalah laki-laki, yakni Mbah Kantok (sehingga ada gendhing Lakento dalam Seblang. Jadi, yang dimaksud Seblang Lakento adalah Mbah Kantok. Kemudian, pada zaman Belanda diganti oleh Seblang perempuan, dengan tujuan agar tidak dilarang oleh Belanda dan sekaligus sebagai media untuk merayu Belanda agar diperkenankan mengadakan ritual (wawancara, Ruslan, 24 Oktober 2013). Mbah Ruslan telah meninggal dunia pada 23 Desember 2017. Sejak 2018, pawang Seblang Bakungan digantikan oleh Aseri, dari lingkungan Watu Ulo, Bakungan.

agar publikasi puisi, cerpen, dan novel berbahasa Using bisa dipahami oleh masyarakat luas, maka telah ada upaya untuk menerbitkan karya dalam dwibahasa, Using dan Indonesia.⁹ Salah satu novel dwibahasa yang populer karena mendapat hadiah Rancage adalah novel *Agul-agul Belambangan* karya Moh Syaiful. Sebagai gambaran, berikut dikutip dua alinea pembuka novel, baik bahasa Using maupun terjemahannya (bahasa Indonesia) (Syaiful, 2016:1).

Versi Bahasa Using	Versi Bahasa Indonesia
<p><i>“Blak-blak kukuruyuk!” Ya, pitike sesautan, unine nengeri gantine dina nyang raina. Bang-bang wetan sunare cemelorot nong ndhuwure segara. Kinclong-kinclong membat mayun digawa angin segara. Semilir gadug bucune perengan ring pesisir pinggir wetan. Ring sawahan kanca tani nyincing panganggone ambyak-ambyakan liwat galengan. Pacule nong pundhake, tangane nyangking arit, hang liyane ngindhit welasah gawan nyang sawah. Ijone tetanduran ngancani kekarepane ring dina mburi. Kesuk-kesuk bakal ulih ganti asile rekasa ring dina iki.</i></p> <p><i>Sak dalam-dalan manuke magih ngoceh ngancani nong ndhuwure uwit bendha nggawa warta isuk nyang sapadha-padha. Desa Kebalen mula endah, sing sapa uwonge hang sing kepincut nyang endah lan subure panggonan iki. Paran bain hang ditandur mesthi mecukul. Paran bain hang didhedher mesthi bain urip meceger. Rakyate guyub rukun, urip bebarengan pating tetulung sing ana paido lan tukar padu sak kanca-an. Bumine subur, rakyate makmur, bendarane kesuwur.</i></p>	<p>Semburat cahaya matahari pagi mulai menyelinap dari balik rerimbunan daun kelapa. Di bibir pantai, telah tampak bayangan sang gegana yang perlahan bergerak naik. Gulungan ombak saling berkejaran, diiringi hempasan angin yang semilir menyisir tepian pantai.</p> <p><i>Kukuruyuuuuk....</i> Kokok ayam menambah sejuk suasana pagi. Nyanyian burung-burung kecil yang hinggap di rerantingan pohon menjadi melodi tersendiri yang turut melengkapi. Jauh dari hingar bingar deru ombak, berduyun-duyun orang desa berjalan menyusuri pematang sawah, membawa cangkul juga ani-ani. Sebagian lagi menyusuri pematang sawah, membawa cangkul juga ani-ani. Sebagian lagi membawa sedikit bekal yang dikemas dalam welasah, wadah bambu bundar dan cekung. Ada kebahagiaan tersendiri saat melangkah melewati pematang sawah dengan dihibur kehijauan di kanan dan kiri. Menatap ke tengah hamparan tanaman yang lebih mirip permadani berwarna hijau, mewakili harapan di kemudian hari. Bahwa segala peluh yang tertetes pada hari ini selalu akan berbayar suatu hari nanti.</p>

Jika dicermati dari kedua kutipan teks di atas, dapat dipahami bahwa novel yang diterbitkan oleh SKB tersebut menjadi salah satu contoh karya prosa yang mampu memanfaatkan bahasa lokal dengan baik, estetis, dan ekspresif. Pengarang dengan leluasa dapat memainkan persajakan, ritme, intonasi, dan efek bunyi lain yang paralelistik. Artinya, bahasa Usingnya lebih terasa estetis dan ekspresif dibanding terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Beberapa paparan di atas, baik menyangkut bahasa dalam ranah keseharian, ritual, maupun karya kreatif, menunjukkan bahwa bahasa lokal merefleksikan

⁹ Upaya intensif yang dilakukan oleh Sengker Kuwung Belambangan (SKB)—suatu komunitas atau paguyuban penggiat literasi Using—dalam pelatihan penulisan cerpen berbahasa Using dan penerbitan buku-buku Using, merupakan atmosfer kultural yang mampu mendongkrak popularitas eksistensi budaya dan literasi Using.

karakteristik masyarakat lokal dan menjadi salah satu identitas kultural mereka. Dalam konteks inilah politik kebudayaan yang dikonstruksi oleh penguasa Banyuwangi cukup penting guna melestarikan dan mengembangkan bahasa Using. Idiom Using dengan segala stigma negatif yang melekat (Margana, 2015), kemudian diproduksi ulang dengan makna yang positif dan patriotik. Hal ini telah diawali dengan baik oleh rezim Bupati Joko Supaat Slamet.

Sebagaimana diketahui, politik kebudayaan melalui proyek konstruksi sosial telah dimulai sejak era kekuasaan Joko Supaat Slamet, Syamsul Hadi, hingga Abdullah Azwar Anas. Dalam kajian sebelumnya (Saputra, Maslikatin, & Hariyadi, 2018a:1) telah diungkapkan bahwa:

The construction of social reality towards the Using community experiences three phases by three local rulers. *First*, the construction in exploring the cultural roots of positive variables from the Using stigma was carried out by Regent Colonel Joko Supaat Slamet (1966-1978), published in the academic text of *Selayang Pandang Blambangan*. *Second*, Regent Samsul Hadi (2000-2005) followed up with the spirit of "*Banyuwangi Jenggirat Tangi*". After going through three steps of the externalization process, objectivation, and internalization (relations with citizens), the construction of social reality is produced, making Using a positive cultural identity, not a degrading stigma. *Third*, the formulation of Banyuwangi Festival (B-Fest), in which there is a Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) where Regent Abdullah Azwar Anas (2010-present) constructs art, tradition, nature, environment, health, and culinary in a global whirlpool. With the support of the technological revolution, oral civilization was constructed into an electronic civilization, so that the tradition of *nyantet* shifted to *ngenet*. The construction of social reality led to the spirit of *The Sunrise of Java*.

Gerakan politik kebudayaan melalui upaya konstruksi sosial sebagaimana dipaparkan menunjukkan upaya yang berkontribusi terhadap penguatan identitas lokal Using. Nilai-nilai lokalitas yang tercermin dalam bahasa Using merefleksikan pandangan-dunia mereka. Artinya, orientasi masyarakat, baik menyangkut dimensi kognitif, filosofi, nilai-nilai, norma, dan estetika menyatu dengan dimensi-dimensi yang terkandung di dalam bahasa lokal. Bahasa Using menjadi *weluri* yang dihayati oleh masyarakat secara turun-temurun. Hal tersebut menjadi angan-angan kolektif sekaligus proyeksi pranata kultural dalam memaknai fungsi bahasa lokal.

SIMPULAN

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa lokal menjadi pilihan utama dalam mengekspresikan diri, karena dengan bahasa lokal ekspresi terasa mendalam dan menyatu. Berbagai kegiatan kebudayaan, seperti berkesenian, ritual, dan pergaulan sosial lebih dominan menggunakan bahasa lokal. Dalam konteks masyarakat Banyuwangi, khususnya Using, bahasa lokal menjadi pengikat kolektivitas dan identitas kultural dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai lokalitas peninggalan Kerajaan Blambangan. Berbagai ekspresi kultural seperti *basanan*, *tembang*, *gendhing*, mantra, seni pertunjukan, karya sastra di Banyuwangi lebih dominan menggunakan

bahasa lokal, yakni bahasa Using. Bahasa tersebut merefleksikan karakteristik masyarakat Using dan menjadi salah satu identitas kultural mereka. Dalam konteks inilah politik kebudayaan yang dikonstruksi oleh penguasa Banyuwangi cukup penting guna melestarikan dan mengembangkan bahasa Using. Upaya tersebut berkontribusi terhadap penguatan identitas lokal Using. Nilai-nilai lokalitas yang tercermin dalam bahasa Using menunjukkan pandangan-dunia mereka. Artinya, orientasi masyarakat, baik menyangkut dimensi kognitif, filosofi, nilai-nilai, norma, dan estetika menyatu dengan dimensi-dimensi yang terkandung di dalam bahasa lokal. Hal tersebut menjadi angan-angan kolektif sekaligus proyeksi pranata kultural dalam memaknai fungsi bahasa lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang C.Y., Jusuf, A., & Noor, H.Z. 2015. *Isun Dhemen Basa Using*. Banyuwangi: SKB.
- Arps, B. 1992. *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*. Proefschrift ter verkrijging van de graad van Doctor aan de Rijksuniversiteit te Leiden.
- Arps, B. 2010. "Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di Dalamnya (Selayang Pandang, 1970—2009)," dalam Moriyama, M. & Budiman, M. (eds.). *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa (ILCAA) Tokyo University of Foreign Studies.
- Beatty, A. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W.A. 1997. *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Halliday, M.A.K. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Margana, S. 2015. "Outsiders and Stigma: Reconstructions of Local Identity in Banyuwangi," dalam Legene, S., Purwanto, B., & Nordholt, H.C. (eds.). *Sites, Bodies, and Stories: Imagining Indonesian History*. Singapore: NUS Press, 210—231.
- Mujib, A. 2009. "Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sosiolinguistik)," *Adabiyāt*, 8(1):141—254.
- Santoso, A. 2007. "Ilmu Bahasa dalam Perspektif Kajian Budaya," *Bahasa dan Seni*, 35(1):1—16.
- Saputra, H.S.P. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LkIS.

- Saputra, H.S.P. 2014. "Wasiat Leluhur: Respons Orang Using terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual Seblang," *Makara: Hubs-Asia*, 18(1):53—65.
- Saputra, H.S.P., Maslikatin, T., & Hariyadi, E. 2018a. "Used to *Nyantet*, Now *Ngenet*: Cultural Transformation of "Using" Community, Banyuwangi." *Paper. Paper*. The 2nd International Conference on Social Sciences and Humanities (ICSSH), Deputy of Social Sciences and Humanities, Indonesian Institute of Sciences (IPSK-LIPI), Main Auditorium LIPI, Jakarta, Indonesia, 23—25 October 2018.
- Saputra, H.S.P., Maslikatin, T., & Hariyadi, E. 2018b. "Towards Secondary Orality: *Basanan* Tradition in Using Community in the Electronic Civilization Whirlpool." *Paper*. The International Seminar on Globalizing Oral Tradition in the Industrial Revolution Era 4.0. Manado, 15—17 February 2019.
- Saputra, H.S.P., Maslikatin, T., & Hariyadi, E. 2019. "*Kejiman*: Mekanisme Metodologis Penentuan Penari dan Waktu Pelaksanaan Ritual Seblang Olehsari, Banyuwangi," dalam Anoeagrajekti, N., Saputra, H.S.P., Maslikatin, T., & Umniyyah, Z. (ed.). *Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suhandano. 2004. "Klasifikasi Tumbuh-tumbuhan dalam Bahasa Jawa (Sebuah Kajian Linguistik Antropologis)," *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Syaiful, M. 2016. *Agul-agul Belambangan*. Banyuwangi: Sengker Kuwung Belambangan.
- Wessing, R. 2012—2013. "Celebrations of Life: The *Gendhing Seblang* of Banyuwangi, East Java." *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 99:155—225.